

Revitalisasi Pendidikan Karakter: Penanaman Moral Terhadap Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali

Rovi A. Mashuri¹, Sofia Fauziah Azhar², Siti Alawiyah Urpah³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{1,2,3}Jl. Soekarno-Hatta No.748, Bandung, 40614, Indonesia

*E-mail : ropinisme07@gmail.com¹, sofiafauziahazhar@gmail.com²,
sitalawiyah8@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sejarah manusia. Orangtua, dengan berbagai cara sejak dulu sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang, sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini perlu disikapi dengan upaya-upaya yang dapat menunjang pada penanaman moral. Islam dalam hal ini telah memiliki konsep yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk menumbuhkan nilai moral pada anak, salah satu konseptor islam yang memiliki konsep dalam pembentukan moral ialah Imam Ghazali. Imam Al Ghazali merupakan seorang tokoh yang memiliki corak pemikiran yang unik sebagaimana terlihat dari pengembangan pemikirannya yang sangat revolusioner, juga banyak memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan akhlak. Dalam pendidikan moral pada anak ini imam Al Ghazali memiliki sebuah konsep yang dapat mengupayakan pada penanaman moral. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak anak menurut Imam Al Ghazali.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Konsep Al Ghazali

ABSTRACT

Character education is nothing new in human history. Parents, in various ways since before there were formal educational institutions called schools like today, have tried to educate their children to be good children according to the norms that apply in their culture. Strengthening character education in the current context is very relevant to overcome the moral crisis currently occurring in our country. Whether we admit it or not, there is currently a real and worrying crisis in society involving our most valuable possessions, namely children. The consequences are quite serious and can no longer be considered a simple problem because this action has led to criminal action. This condition of crisis and moral decadence needs to be addressed with efforts that can support moral cultivation. In this case, Islam has a concept that can be used as a basis for cultivating moral values in children. One of the Islamic conceptors who has a concept for moral formation is Imam Ghazali. Imam Al Ghazali is a figure who has a unique style of thought as can be seen from the development of his very revolutionary thought, and also contributed a lot to thinking about moral education. In moral education for children, Imam Al Ghazali has a concept that can strive for moral cultivation. This article aims to describe the concept of children's moral education according to Imam Al Ghazali.

Keywords: Character education, Al Ghazali's concept

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif (Syaifudin, 2005).

Pendidikan Islam masih diyakini sebagai perantara terbaik dalam pembentukan karakter peserta didik di masa depan dan sekaligus menjadi instrumen guna menyelamatkan gerak maju sebuah bangsa. Saat ini, perilaku terpuji dan berkarakter bukan sikap yang menjadi jaminan akan lahir melalui pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan secara tegas bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Ironisnya mengapa di era milenial ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita. Masalah seputar karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibanding dengan masa sebelumnya (Zubaedi, 2011). Hal ini menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan kita bersama.

Dari beberapa UU dan permendiknas, pendidikan karakter memperoleh legitimasi hukum yang sangat kuat. Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial mana pun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Islam memiliki salah satu tokoh yang dapat dijadikan suri tauladan dalam pendidikan karakter adalah imam al-Ghazali. Hal ini dikarenakan bahwa Imam al-Ghazali merupakan seorang figur klasik yang dikenal sebagai seorang Teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif yang oleh imam al-Ghazali pemikirannya secara luas dituangkan melalui kitab *Ihya' Ulumiddin*.

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan Al-Ghayab, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya

bersumber pada empat macam yaitu:

1. Kebaikan jiwa: Pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal, yaitu harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
4. Kebaikan bimbingan (taufiq hidayah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi tujuan Akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-Quran dan Hadis (Yatimi, 2007)

Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karen itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

2. METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini penulis melakukan sebuah analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, (1989) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun ketika diklasifikasikan sebagai ciri dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan (1982) ialah (1) mempunyai latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci (*the key instrument*), (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Teknik pengumpulan data dalam paper ini penulis melakukan identifikasi sumber melalui buku-buku, makalah dan artikel, majalah, jurnal online, dan website. Demikian juga hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan konsep Alghazali dalam persoalan moral atau akhlak berupa catatan, buku, majalah dan media online. Tahapan penelitian yang penulis lakukan adalah mengumpulkan bahan penelitian, membaca literatur, membuat catatan kecil, mengolah hasil bacaan menjadi data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani '*kharakter*' dari akar kata '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir (Rolina, 2014), sedangkan bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda (Hadi, 2015). Dalam kamus bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Koesuma (2010) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari

bentukan- bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan karakter dipandang sebagai tata nilai, pendidikan moral dan pendidikan kewarganegaraan (Howard dkk, 2004, Lickona, 1991). Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan karakter untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang shaleh dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter menarik karena akan membekali peserta didik dengan sifat-sifat terpuji, dan mencegah perilaku berbahaya sekaligus mendukung pembelajaran emosi dan sosial (Berkowitz, dkk, 2006). Pendidikan karakter bertujuan untuk meluluskan pembelajar yang cerdas dan baik (Lickona, 1991). Battistich, dkk (2008: 82) memandang pendidikan karakter sebagai *"deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Pengembangan karakter di sekolah tidak terbatas pada pengajaran semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah.

DeRoche dan William (2001: 20) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *"any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible"*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, Bangsa dan Negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan.

Pendidikan karakter juga dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama antara lembaga dan masyarakat untuk membentuk secara langsung perilaku peserta didik. Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sekolah.

2. Biografi Alghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus salah satu kota di wilayah khususan pada tahun 450 H / 1058 M (Fikri, 2022). Masa kecil al-Ghazali dilalui dengan keluarga yang sederhana tapi taat dalam menjalankan perintah agama. Dilihat dari latar belakang kehidupan keluarga al-Ghazali adalah keturunan keluarga yang kurang mampu ayahnya hanya seorang pemintal kain wool, setelah ayahnya wafat al-Ghazali dititipkan kepada seorang sufi, kemudian disekolahkan di madrasah sebagai sarana awal untuk mengembangkan intelektual dan spiritual al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya.

Sejak masa mudanya al-Ghazali telah menampakkan tanda-tanda kecerdasan pemikirannya yang brilian. Dalam usianya yang masih muda, al-Ghazali mulai belajar hukum di Thus di bawah asuhan Syekh Ahmad bin Muhammad al-Radhkani al-Thusi. Setelah itu ia pergi ke Jurjan belajar kepada seorang alim bernama Imam Abu Nasr al-Ismail, selama masa belajarnya al-Ghazali sangat tekun dan sungguh-sungguh dan inilah yang melahirkan kekaguman dari kedua gurunya tersebut (Fikri, 2022). Kota Thus, bagian wilayah khususan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga

cukuptajam misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni.

Setelah itu Al-Ghazali masuk ke sekolah Tinggi Nizhamiyah di Naisabur ia berguru kepada Imam Haramain, sehingga menguasai ilmu mantiq, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf dan retorika perdebatan (Rosihon, 2002). Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri *Nizam al Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri *Nizam al Mulk* akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Baghdad (Mustafa, 1999). Lalu, dalam yahya (1994), pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam. Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090- 1095H) (Fikri, 2022).

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkanketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*) Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal* (Fikri, 2022). Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahafut Al-falasifah* (Sulaiman, 1996).

Karya-karya al-Ghazali yang dianggap paling monumental adalah *Ihya Ulumuddin* sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Karyanya yang lain, dalam bidang filsafat dan logika *Mi'yar al 'Ilm* (Standar pengetahuan), *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof), dan *Mihak al-Nadzr fi al-Manthiq* (Batu Uji Pemikiran Logis) dan bidang teologi adalah *Qawa'id al-'Aqa'id* (Prinsip-Prinsip Keimanan) dan *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Muara kepercayaan), dalam bidang ushul fiqh adalah *Al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul* (Intisari Ilmu Tentang Pokok-pokok Yurisprudensi) dan *Al-Mankhul min 'ilm al-Ushul* (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-prinsip), dalam bidang tasawuf adalah *Al-Kimia al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (Ceruk Cahaya-Cahaya) dalam kebatinan adalah *Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang Lurus) dan *Al-Mustadzhir* (khudori, 2004).

Dengan melihat kehidupan Imam Al-Ghazali dalam biografi di atas dapat diketahui bahwasepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Hal tersebut menjadikan sosoknya sebagai salah seorang yang memiliki pengaruh terhadap pandangan sosial, kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.

3. Moral Pada Anak Menurut Alghazali

Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orangtua. Seandainya guru-guru (baik guru umum maupun guru agama) di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh kearah yang kurang baik dapat segera diperbaiki.

Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan carayang lebih sempurna lagi (Zakiah, 2003). Adapun menurut Zainuddin (1991), sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan- pembiasaan (*harbit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Imam Al-Ghazali sangatmenganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya (Zainuddin, 1991).

Konsepsi pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazalitentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai sucatu metoda pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlakyang telah terbentuk dalam dirinya (al-jumbulati, 1994). Begitu pula metode mendidik anak/murid pada masa kini yang menetapkan bahwa dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah anak akan medapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu,berbeda dengan pengalaman yang diperoleh dengan tanpa melalui praktik, maka kesan- kesan yang ditinggalkan adalah jelek.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Imam Al-Ghazali memandang pentingnya pendidikan akhlak dan kesopanan bagi anak, yang mengandung kekawanan dalam kehidupan anak, dan jika anak ditinggalkan tanpa dididik akhlaknya, maka ia akan tumbuh kearah kehidupan yang penuh siksaan atau penderitaan (al-jumbulati, 1994).

4. Metode Pendidikan Moral

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai metode pendidikan atau pengajaran. Karena metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkanumat Islam mampu menerima petunjuk dari Allah. Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik atau mengajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik.

Menurut Imam Al-Ghazali, metode mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1) Metode Cerita (Hikayat)

Metode cerita merupakan jalan yang baik untuk pendidikan akhlak bagi anak-anak. Anak-anak suka mendengar cerita dan menceritakan kembali. Keadaan ini perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kegairahan belajar bagi anak-anak (ahmad, 1985). Metode mendidik akhlak melalui cerita akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Metode cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah atau cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini, para pendidik memberi contoh atau tauladan kepada anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah (Jauhari, 2005).

Keteladanan yang baik sangat penting dalam pembinaan akhlak. Dengan kecenderungan senang menirunya, anak mudah *mereduplikasi* apa saja yang dilihatnya, bukan hanya yang baik, melainkan juga yang jelek. Menurut Hariyati (2011) keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain. Sehubungan dengan ini, pendidik harus memanfaatkan peluang, baik dengan penampilan pribadinya maupun dengan mengkondisikan lingkungan sekitar anak.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong-menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari. Tentang metode ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan haruslah mendarah daging menjadi perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan (*habitus*) bahkan kesadaran (*consciousness*).

Menurut Gunawan (2012), melalui metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan pada anak didik dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-

ayat pilihan, misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doanya di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hapal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarkanpun hapal doa tersebut.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini "*operantconditioning*" yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, berkera keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangkapembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak Mulia).

4) Metode Nasehat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak atau peserta didiknya dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Menurut Jauhari, (2005) agar nasihat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang yang ada disekitarnya, sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat.
- b. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah. Perhatikan keadaan sekitar ketika kita memberi nasihat.
- c. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberikan ceramah/*tausiyah*) beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat, agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi atau Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

5) Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*), hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Menurut Jauhari (2005), Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci di depan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah

bajunya.

e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.

Metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang paling akhir dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak, karena adanya ganjaran dan hukuman merupakan akibat dari adanya sebab baik. Sedang hukuman adalah akibat dari adanya sebab buruk. Imam al-Ghazali mengatakan: "tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sanjung dan pujilah pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran pujian dan dorongan".

4. SIMPULAN

Penanaman moral terhadap anak sangat penting dilakukan di dalam dunia pendidikan. Islam masih menjadi ilmu yang terbaik untuk mendasari peningkatan moral yang perlu dilalukan kepada anak didik atau peserta didik. Islam memiliki salah satu tokoh yang dapat dijadikan suri tauladan dalam pendidikan karakter, tokoh tersebut adalah imam al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan Al-Ghayab. Karakter itu sendiri diartikan sebagai sifat, gaya atau ciri yang dimiliki oleh setiap orang. Ciri tersebut dapat bersumber atau ada sejak seseorang itu lahir atau terbentuk karena faktor keluarga, sosial dan lingkungan. Penanaman karakter perlu dilakukan sejak dini atau dalam keluarga dikatakan sebagai internalisasi nilai-nilai kebudayaan dan norma dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan guna membentuk kepribadian seseorang atau dalam hal ini anak, agar dapat berinteraksi dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat sesuai norma-norma sosial dan keagamaan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu tugas penting di dunia pendidikan. Sehingga dalam proses atau penyusunan kurikulum, karakter selalu menjadi point atau isi dari capaian suatu rencana pendidikan. Dalam upaya peningkatan karakter atau moral di dunia pendidikan, seluruh elemen dalam pendidikan bekerja sama dalam proses pengembangan karakter tersebut. Khususnya guru yang senantiasa berhadapan dengan murid atau anak dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Al-Ghazali, masa terbaik pembentukan karakter atau moral anak setelah keluarga adalah di sekolah dasar. Sebab di sekolah dasar anak masih belum mendapatkan banyak pengaruh terutama pengaruh negative dari luar. Dan ketika pengaruh dari luar mulai masuk, anak masih mudah untuk diarahkan kembali kepada hal yang baik. Menurut Al-Ghazali ada lima metode pendidikan moral yang dapat dilakukan, yaitu metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, serta metode ganjaran dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. "Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam". Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985.

Al-Ghazali, Imam. 1996. "Tahfut al-Falasifah". diedit oleh Sulaiman Dunian, Kairo: Dar al-Ma'arif.

- Al-Jumbulati, Ali. 1994. "Perbandingan Pendidikan Islam, Alih bahasa Muzayyin Arifin". Jakarta: Rineka Cipta.
- Battistich, V. 2008. "Voices: A practitioner's perspective: Character Education, prevention, and positive youth development". *Journal of Research in Character Education*, 6 (2).
- Berkowitz, M., Sherblom, S., Bier, M., & Battistich, V. 2006. "Educating for positive youth development". dalam Killen, M. & Smetana, J. (Eds.), *Handbook of Moral Development* (683- 701). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. 1982. "Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode". (Alih Bahasa: Munandir). Dirjen Dikti Depdikbud.
- DeRoche, E. F. & William, M. M. 2001. "Character education: a guide for school administrators". Blue Ridge Summit, PA: Scarecrow Press.
- Fikri, Kamalul. 2022. "Imam Al-Ghazali: Biografi lengkap Sang Hujjatul Islam". Yogyakarta: Laksana.
- Gunawan, Heri. 2012. "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi". Bandung: Alfabeta.
- Hadi, R. 2015. "The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin". *International Education Studies*.
- Hariyati, Nik. 2011. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam". Bandung :Alfabeta.
- Howard, D. R. 1990. "Crisis in education: public education a disaster-- but there's new hope for parents". New Leaf Press.
- Jaya, Yahya. 1994. "Spritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental". Jakarta: Ruhana.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasar Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan". Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesuma, D. 2010. "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global". Jakarta: Grafindo.
- Lickona, T. 1991. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility". New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexi J. 1989. "Metodologi Penelitian Kualitatif". PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. "Fikih Pendidikan". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, A. 1999. "Akhlak Tasawuf". Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rolina, N. 2014. "Developing Responsibility Character for University Student in ECE through Project Method". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Soleh, A. Khudori. 2004. "Wacana Baru Filsafat Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Syaifudin. 2005. "Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali". Bandung: Pustaka Setia.
- Thoha, H. C. 1996. "Kapita selekta pendidikan Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. 2003.

Yatimi Abdullah. 2007. "Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran". Jakarta: Amzah.

Zainuddin. 1991. "Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghazali". Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat. 2003. "Ilmu Jiwa Agama". Jakarta: Bulan Bintang.